

BAB II

KAJIAN TENTANG ETNOBOTANI TANAMAN OBAT MASYARAKAT DESA BENTENG KECAMATAN CAMPAKA KABUPATEN PURWAKARTA

A. Kajian Teori

Dalam rangkaian proses penelitian, peneliti harus menyusun kajian teori terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran mengenai topik atau permasalahan dalam penelitian. Adapun teori-teori yang akan dijelaskan diantaranya definisi etnobotani, definisi tanaman obat, letak geografis kabupaten purwakarta, letak geografis kecamatan campaka, lokasi penelitian desa benteng, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

1. Definisi Etnobotani

Istilah etnobotani yang pertama sekali diusulkan oleh Harsberger pada tahun 1895, dan didefinisikan sebagai suatu cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dengan sumbernya nabati di lingkungannya (Ashar 1994). Etnobotani berasal dari dua kata Yunani yaitu *ethnos* dan *botany*. Etno berasal dari kata *ethnos* yang berarti memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dengan latar belakang budaya yang sama dari adat istiadat, karakteristik bahasa dan sejarahnya, sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Dengan demikian etnobotani berarti kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau dapat diartikan sebagai studi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada suatu budaya tertentu (Martin 1998). Dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan, penulis memberikan kesimpulan mengenai etnobotani yaitu tanaman yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit yang diderita oleh masyarakat tertentu.

2. Ruang Lingkup Etnobotani

Pengkajian etnobotani dibatasi oleh ruang lingkup bahwa etnobotani yaitu cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya tumbuhan di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini kajian diarahkan

dalam upaya untuk mempelajari kelompok masyarakat dalam pemanfaatannya terhadap tumbuhan di lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan yang dimaksud disini yaitu pemanfaatan tumbuhan baik sebagai bahan obat, sumber pangan maupun sumber kebutuhan hidup manusia lainnya.

3. Perkembangan Etnobotani di Indonesia

Sebenarnya di Indonesia penelitian etnobotani telah diawali oleh seorang ahli botani Rumphius pada abad XVII dalam "*Herbarium Amboinense*" yang telah menulis mengenai tumbuh-tumbuhan di Ambon dan sekitarnya. Dalam uraian isinya, buku ini lebih mengarah kepada ekonomi botani. Seabad kemudian tepatnya pada tahun 1845 Hasskarl telah menyebutkan dalam bukunya mengenai kegunaan lebih 900 jenis tumbuhan Indonesia. Setelah masa kolonial etnobotani telah mendapat perhatian yang cukup menggembirakan terutama oleh pakar botani dan antropologi. Namun demikian perhatian para pakar tersebut belum menyentuh hakekat etnobotani itu sendiri. Penelitian yang dilakukan hanya merupakan kulit dari etnobotani. Para peneliti di Indonesia hanya mengungkapkan kegunaan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat dan etnik saja tanpa melakukan bahasan interdisipliner seperti yang dituntut etnobotani masa kini. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman para peneliti kita tentang cakupan ilmu etnobotani. Sebagian besar para ilmuwan memandang etnobotani hanya pada pengertian pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu untuk mengembangkan etnobotani perlu dilakukan persamaan pandangan dan persepsi mengenai cakupan bidang ilmu etnobotani, sehingga data yang diperoleh akan menjadi jembatan untuk pengembangan selanjutnya seperti penelitian tumbuhan obat dan potensi dan kandungan senyawa kimianya, sehingga akan menjadi dasar dalam pengembangan bioteknologi. Sebagai contoh adalah pengungkapan potensi suatu jenis tumbuhan yang unggul (tahan hama dan penyakit, tahan kekeringan) merupakan bahan sumber genetik bagi pemuliaan tanaman dan rekayasa genetika untuk perbaikan suatu jenis tanaman.

Pengungkapan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan ini sangat menguntungkan baik secara ekonomis maupun waktu.

Kita dapat membayangkan berapa besarnya biaya dan lamanya penelitian untuk mendapatkan senyawa kimia baru bahan aktif obat-obatan modern seandainya tanpa adanya pengetahuan tradisional ini. Pengungkapan pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia tentang pengelolaan keanekaragaman hayati dan lingkungan, perlu segera dilakukan sebelum pengetahuan tersebut semakin hilang.

4. Pendekatan Dalam Etnobotani

Suryadarma (2008, hlm. 2) mengatakan, “ Etnobotani merupakan ilmu baru yang bersifat interdisipliner, yang secara jelas menggambarkan hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya sebagai sebuah kebudayaan yang tercermin dalam realitas kehidupan”. Dalam upaya pelestarian kebudayaan perlu ada pendekatan enobotani untuk memudahkan masyarakat dalam memahami manfaat tumbuhan sebagai alat pendukung kebutuhan manusia. Menurut Cotton, 1996 Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih (2004, hlm. 19) pada umumnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian etnobotani ada tiga macam yaitu :

- a) Etnobotani Utilitarian yaitu masyarakat mengenal penggunaan atau pemanfaatan tumbuhan berdasarkan karakter morfologi. Contoh : daun getah dan sebagainya. Kemudian pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun yang disebut dengan pengetahuan empiris.
- b) Etnobotani Kognitif yaitu masyarakat mengenal pemanfaatan tumbuhan berdasarkan sosial budaya seperti kegiatan ritual, upacara adat, dan sebagainya.
- c) Ekologi dan Ekologi Budaya yaitu lingkungan yang sudah mengalami perubahan atau yang dibuat oleh manusia melalui proses budaya.

5. Peranan dan Keuntungan Pemanfaatan Data Etnobotani

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional dan pengelolaannya tidak hanya aspek fisik dan kandungan kimianya, tetapi juga aspek ekologi, proses domestikasi, sistem pertanian tradisional, paleoetnobotani dan pengaruh aktivitas manusia terhadap alam lingkungannya (etnoekologi), etnotaksonomi dan ilmu sosial lainnya. Data hasil penelitian etnobotani dapat memberikan informasi tentang

hubungan antara manusia dengan tanaman dan lingkungan dari masa lalu dan masa sekarang.

Secara garis besar penerapan dan peranan data etnobotani dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama yaitu :

- a) Pengembangan ekonomi: memiliki keuntungan ditingkat nasional dan global meliputi prospek dari keanekaragaman hayati secara langsung kepada masyarakat lokal. Sedangkan keuntungan secara mencakup aspek pendapatan yang berasal dari sumber tumbuhan terbarukan dan pemeliharaan serta perbaikan produksi disesuaikan dengan kondisi lingkungan lokal.
- b) Konservasi sumber daya alam hayati : memiliki keuntungan secara nasional meliputi konservasi habitat untuk keanekaragaman hayati dan lingkungan serta konservasi keanekaragaman plasma nutfah untuk program pemuliaan berpotensi ekonomi. Sedangkan keuntungan secara lokal antara lain. Konservasi dan pengakuan pengetahuan lokal konservasi keanekaragaman jenis dan habitat secara tradisional.

Peranan dan penerapan data etnobotani tersebut bila lebih lanjut mempunyai keuntungan sebagai berikut :

- a) Keuntungan ekonomi : sudah tidak mengherankan bahwa penelitian etnobotani masa kini dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang baru ditemukan dan memiliki potensi ekonomi. Selain itu sistem pengelolaan sumber daya alam lingkungan mulai mempunyai andil yang penting dalam program konservasi. Dari hasil pengembangan data etnobotani memiliki 3 top dan pokok yang menjadi daya tarik internasional yaitu identifikasi jenis-jenis tanaman baru yang mempunyai nilai komersial; penerapan teknik tradisional dalam mengkonservasi jenis-jenis khusus dan habitat yang rentan dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang.
- b) Peranan etnobotani dan prospek pengembangan keanekaragaman hayati : tidak kurang dari 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi di dunia ini

hanya sekitar 5 % saja yang telah diidentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Sedangkan khusus di Amerika Serikat sekitar 25 % dari seluruh kandungan obat berasal dari jenis-jenis tumbuhan tingkat tinggi. Sebenarnya sebagian besar kandungan bahan aktif sintetik obat berdasar pada fitokimia alami. Oleh karena itu diperlukan pengungkapan kandungan senyawa kimia bahan obat dari keanekaragaman tumbuhan. Untuk kepentingan tersebut secara prinsip terdapat tiga cara mengkoleksi tumbuhan untuk kepentingan skrining farmakologi yaitu metodologi random, mengkoleksi seluruh jenis tumbuhan yang ada di suatu daerah; phylogenetic targeting, mengumpulkan seluruh jenis tumbuhan berdasarkan pada suku, misalnya Solanaceae, Euphorbiaceae dan lainnya : dan ethno-directed sampling yang mendasarkan pada pengetahuan tradisional penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat langsung ke masyarakat lokal membuktikan lebih efisien dibandingkan dengan cara pengambilan contoh secara random. Sebagai ilustrasi penelitian dengan menggunakan metoda yang mendasarkan pada pengetahuan tradisional masyarakat lokal tentang tumbuhan obat menghasilkan sekitar 50 jenis bahan aktif obat-obatan, salah satunya adalah aspirin berasal dari *Filipendula ulmaria* : digoxine dari *Digitalis purpurea* : morphine dari *Papaver somniferum* : dan quinine dari *Cinchona pubescens*. Penelitian ini yang mendukung efisiensi penggunaan metoda yang mendasarkan pada data etnobotani adalah pemanfaatan jenis tumbuhan *Holmalanthus nuthans* oleh masyarakat Samoa yang digunakan untuk mengobati penyakit demam kuning (yellow fever). Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa jenis ini mengandung bahan aktif yang kemungkinan dapat menghambat pertumbuhan virus-HIV- I. Dalam ulasan tersebut diatas merupakan tampilan sebagian data etnobotani dalam mengungkapkan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat-obatan. Penelitian etnobotani mampu mengungkapkan pemanfaatan berbagai jenis sumber daya alam. Pengungkapan potensi sumber daya

alam tumbuhan merupakan titik awal pengembangannya menjadi jenis unggulan yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat banyak.X

6. Definisi Tanaman Obat

Tanaman obat adalah tumbuhan yang bagian (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan obat tradisional (Katno dan Prafinono, 2009, hlm 2). Zaman (2009, hlm. 20) mengatakan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tanaman obat mempunyai khasiat yang bekerja sebagai antioksidan, anti radang, analgesic, dan lain-lain, mengarah pada penyembuhan suatu penyakit. Hal ini tidak terlepas dari adanya kandungan bahan kimia tanaman obat yang berasal dari metabolisme sekunder. Menurut pendapat para ahli yang sudah dijelaskan, penulis memberikan kesimpulan bahwa tanaman obat yaitu tanaman yang mempunyai khasiat serta kandungan zat-zat aktif yang nantinya bisa mengobati berbagai macam penyakit.

Menurut departemen Kesehatan RI dalam surat keputusan Menteri Kesehatan No.149/SK/Menkes/IV/1978 Fakhrozi (2009, hlm. 4) mengatakan bahwa tanaman obat adalah bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, atau sebagai bahan pemula bahan baku obat (preokursor), atau tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat. Adapun pengertian lain tanaman obat tradisional menurut Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu: a). Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu; b). Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat; c). Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat. Tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang salah satu atau beberapa bagiannya mempunyai khasiat untuk penyembuhan atau mengobati penyakit yang di derita oleh manusia yang sifat dalam pengolahannya masih tergolong sederhana.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan tanaman obat merupakan tanaman yang bagian akar, batang, daun, bunga, buah mempunyai khasiat sebagai obat dan bisa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan obat baik obat tradisional maupun modern.

7. Penggolongan Tanaman Obat

Menurut Suparni, I. & Wulandari, A. (2012, hlm.4) berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa yaitu sebagai berikut :

- a. Tanaman obat yang diambil daunnya misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, daun sukun, daun pecah beling, dan lain-lain.
- b. Tanaman obat yang diambil batangnya misalnya kayu manis, brotowali, pulasari, dan lain-lain.
- c. Tanaman obat yang diambil buahnya misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing waluh, mahkota dewa, dan lain-lain.
- d. Tanaman obat yang diambil bijinya misalnya kecubung, pinang, pala, mahoni, dan lain-lain.
- e. Tanaman obat yang diambil akarnya misalnya pepaya, aren, pulau pandak, dan lain-lain.
- f. Tanaman obat yang diambil ubi atau rimpangnya misalnya kencur, jahe, bengle, kunyit dan lain-lain.

8. Pemanfaatan Obat Tradisional

Wibowo (2015, hlm. 4-5) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dalam pengguna tanaman obat, diantaranya :

- a. Nyaris tidak memiliki efek samping
Apabila digunakan dalam dosis normal, obat-obatan herbal tidak menimbulkan efek samping. Sebab obat herbal terbuat dari bahan-bahan organik kompleks dan bereaksi secara alami sebagaimana makanan biasa.
- b. Efektif
Pengobatan herbal memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibanding obat kimia. Bahkan, tidak jarang ditemukan kasus penyakit yang sulit diobati

secara medis, bisa disembuhkan dengan obat herbal, proses penyembuhannya cenderung memerlukan waktu yang lebih lama.

c. Mudah didapat dan harganya bersahabat

Obat herbal cenderung lebih murah biayanya dibandingkan obat kimia. Selisih biaya tersebut muncul dari proses pembuatannya.

d. Bebas toksin

Proses biologis pada tubuh kita menghasilkan toksin, yakni sisa-sisa makanan yang tidak bisa dicerna seluruhnya oleh sistem pencernaan. Zat kimia adalah toksin bagi tubuh. Akumulasi toksin itulah yang memicu penyakit-penyakit baru dalam jangka panjang.

e. Bisa diproduksi sendiri

Prosesnya tidak memerlukan peralatan dan teknologi canggih sebagaimana pada obat-obatan kimia, sehingga siapa saja bisa memproduksinya sendiri.

f. Menyembuhkan penyakit dari akarnya

Efek obat herbal yang bersifat holistik (menyeluruh) memberi efek penyembuhan paripurna hingga ke akar-akar penyebab penyakit. Obat herbal tidak berfokus pada penghilangan gejala penyakit, tetapi pada peningkatan sistem kekebalan tubuh agar bisa melawan segala jenis penyakit.

9. Alasan Penggunaan Tanaman Obat

Menurut Suparni dan Wulandari (2012, hlm 5-6) banyak faktor yang menjadi alasan masyarakat modern kembali menggunakan tanaman obat dan pengobatan herbal. Berikut ini ada beberapa diantaranya :

a. Harga obat-obatan kimia semakin mahal yang tidak terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat lebih senang beralih dan mencari alternatif pengobatan yang lebih murah.

b. Efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional hampir tidak ada. Ini sangat berbeda dengan obat-obatan kimiawi yang bila digunakan dalam jangka panjang akan memiliki efek samping negatif.

- c. Obat kimiawi sebenarnya dibuat secara sintesis berdasarkan obat-obatan alami. Namun karena ada obat-obatan alami sebagian besar belum mendapatkan standarisasi secara medis akhirnya digunakanlah obat-obatan kimiawi.
- d. Pengobatan secara herbal lebih mudah dilakukan dan biasanya bahannya mudah didapatkan disekitar kita.
- e. Adanya keyakinan empiris bahwa pengobatan herbal lebih aman dikalangan masyarakat berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang-orang yang menggunakan pengobatan herbal.

10. Kandungan Senyawa Aktif pada Tumbuhan Obat

Satu tumbuhan obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat didalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh adalah daun kecubung. Jika dihisap seperti rokok bersifat bronkodilator dan digunakan sebagai obat asma. Tetapi jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk (Sari, 2006).

Senyawa aktif pada suatu tumbuhan obat sangat beragam, itu dilihat dari berbagai manfaa tumbuhan obat dalam menyembuhkan suatu penyakit. Menurut Dalimartha (2008) mengatakan kandungan tersebut yaitu flavonoid, minyak atsiri, fenolik, tanin, dan alkoid. Sedangkan Menurut Depkes RI (1989) dan Standard of Asean (1993) mengatakan sirih (*Piper betle L.*) mengandung minyak atsiri. Kandungan lain dari siri adalah alkoid, tanin, diastase, gula, pati, thiamine, riboflavin (Depkes RI, 1989 dalam Guha, 2006)

11. Kandungan Famili yang ditemukan di Lokasi Penelitian

No	Nama Famili	Penjelasan beserta sumber
1	Famili Annonaceae	Famili Annonaceae memiliki senyawa metabolit sekunder. Tumbuhan sirsak ini dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit seperti penyakit kista, kolesterol, menurunkan tekanan darah, tumor dan kanker.
2	Famili Asteraceae	Famili Asteraceae memiliki komponen senyawa bioaktif seperti seskuiterpen, lakton, triterpen pentasiklik, alkohol, tanin, polifenol, saponin, dan sterol yang dapat digunakan untuk bahan pengobatan.

		Famili ini untuk menyembuhkan penyakit seperti obat luka, sakit perut, hipertensi, menghentikan pendarahan
3	Famili Lauraceae	Famili Lauraceae memiliki kandungan senyawa aktif yaitu cinnamic aldehyde, cinnamyl acetate, tanin, saffrol, beta sitosterol, choline, syringic acid, cinnyzealanine, phenylpropyl acetate. Famili ini untuk menyembuhkan penyakit seperti hipertensi
4	Famili Fabaceae	Famili fabaceae memiliki senyawa yang terdapat dalam famili ini seperti saponin, tanin, flavonoid, protein, stillbenoid, xanthone, terpen (triterpen, diterpen), balsam, fitoaleksin, serta asam organik (termasuk asam malonat, asam tartarat, asam kelidonat), asam amino, galakturonat, laktogenis (poliketida), dan antraquinon. Famili ini untuk pengobatan penyakit liver.
5	Famili Asparagaceae	Famili Asparagaceae memiliki salah satu contoh spesies yaitu tumbuhan sansevieria (lidah mertua). Tumbuhan ini mampu menyerap racun berbahaya di udara. Selain itu lidah mertua mempunyai khasiat diantara lain : penutup luka, antiseptik, obat wasir, penyakit mata, cacar, cacir.
6	Famili Caricaceae	Famili Caricaceae (Tanaman Pepaya) memiliki kandungan kimia pada daun pepaya terdapat enzim papain, alkaloid karpaina, pseudo-karpaina, glikosid karposid dan saponin. Buah pepaya terdapat B-karotena, pektin, d-galaktosa, I-arabinosa, dan papain. Getah pepaya mengandung papain, kemopapain, lisosim, lipase dan glutamin. Biji pepaya terdapat glukosida kakirin dan alkaloid karpain. Tumbuhan ini digunakan sebagai obat penyakit kencing batu, dan cacing kremi.
7	Famili Myrtaceae	Jambu biji salah satu famili dari Myrtaceae, tanaman ini memiliki kandungan vitamin A, vitamin C, vitamin E, vitamin K, B-karoten, asam pantotenat. Tanaman ini digunakan untuk membantu terjadinya tekanan darah tinggi, menutrisi kulit, mengatasi diare, mencegah kanker, menjaga kesehatan mata.
8	Famili Pandanaceae	Daun pandan salah satu famili dari Pandanaceae, daun tersebut memiliki kandungan berupa alkaloid, saponin, flavonoid, tanin, polifenol dan zat pewarna. Manfaat daun ini untuk mengobati rematik, menurunkan tekanan darah tinggi, menambah nafsu makan
9	Famili Euphorbiaceae	Tanaman Euphorbia tirucalli L. (patah tulang) salah satu famili dari Euphorbiaceae. Tanaman ini mengandung getah asam dengan kandungan senyawa kimia seperti euphol, taraksasterol, lakterol, kutschuk (zat

		karet), alkaloid, tanin, flavonoid, steroid, triterpenoid dan hidroquinon. Tanaman ini memiliki manfaat untuk mengobati luka, penyakit menular, tumor, dan antibakteri.
10	Famili Piperaceae	Daun sirih mengandung alilpirokatekol, mono dan diasetat, karvakrol, eugenol, sineol, tanin, karoten, tiamin, riboflavin, vitamin C, gula, pati, asam amino. Daun sirih memiliki khasiat untuk antibakteri.
11	Famili Malvaceae	Abelmoschus manihot (daun goni/daun gedi) salah satu famili dari Malvaceae. Tanaman ini memiliki kaya vitamin A, fe, kolagen, flavanoid dan serat. Kandungan mucilago dari tanaman tersebut terdiri atas polisakarida dan protein. Tanaman ini mengandung quercetin-3-o-robinobiosid, hyperin, isoquercetin, gossipetin-8-o-glukuronid dan myricetin. Tanaman ini bisa menurunkan resiko serangan penyakit kardiovaskuler, tekanan darah, dan menurunkan kadar kolesterol.
12	Famili Basellaceae	Tanaman Binahong (<i>Anredera cordifolia</i>) salah satu famili dari Basellaceae. Binahong mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, asam oleanolik, dan minyak atsiri. Manfaat dari tanaman binahong tersebut bisa melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah, mencegah stroke, asam urat, maag, rematik, dan menyembuhkan bekas setelah operasi.
13	Famili Zingiberaceae	Kandungan didalam famili zingiberaceae terdapat minyak atsiri. Khasiat dari tanaman tersebut bisa mengobati gigitan ular dan anti tumor.
14	Famili Rutaceae	Kandungan jeruk lemon memiliki asam sitrat, hesperidin, diosmin, eriocitrin, dan d-Limonene. Manfaat dari jeruk lemon seperti mengatasi sembelit, mengatasi demam, flu, dan infeksi tenggorokan.
15	Famili Solanaceae	<i>Solanum torvum</i> (takokak) salah satu famili dari Solanaceae yang memiliki kandungan saponin, alkaloid, tanin, flavonoid, dan vitamin A yang berkhasiat sebagai antioksidan. Tanaman ini bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah tinggi, penambah nafsu makan, mengatasi batuk dan anti radang.
16	Famili Lamiaceae	Famili lamiaceae memiliki kandungan minyak aromatic essensial, tanin, saponin, dan asam organic. Kandungan minyak dapat dilakukan dengan cara penyulingan. Salah satu spesies dari famili lamiaceae yaitu kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>). Tanaman ini bisa mengobati encok, rematik, diabetes, sakit maag, amandel.
17	Famili Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus</i> (pecah beling atau keji beling) salah satu famili dari

		Acanthaceae memiliki kandungan zat-zat kimia seperti kalium, natrium, kalsium, asam silikat, alkoida, saponin, flavonoida, dan polifenol. Tanaman ini untuk mengatasi diare, disentri, kencing manis, penyakit liver, ambien, dan maag.
18	Famili Costaceae	Coctus spesiosus (pacing) salah satu famili dari Costaceae. Daun, batang, rimpang mengandung bahan kimia yang berkhasiat sebagai obat. Daun dan batangnya pacing mengandung saponin, flavonoida, dan tanin. Rimpangnya mengandung saponin, flavonoida, tanin, alkaloida. Tanaman ini sebagai obat disentri, kencing nanah, obat luka bekas gigitan serangga.
19	Famili Elaeocarpaceae	Mutingia calabura L (kersen) salah satu famili dari Elaeocarpaceae. Buah kersen diketahui sebagai sumber antioksidan karena mengandung senyawa antioksidan vitamin C yang cukup tinggi. Tanaman ini untuk menurunkan kadar gula darah.
20	Famili Meliaceae	Sandoricum koetjape (sentul atau kecap) salah satu famili dari Meliaceae. Kecapi mengandung saponin, flavonoida, dan polifenol. Tumbuhan kecap untuk mengobati penyakit batuk, kembung, diare, sebagai penurun demam, obat keputihan.
21	Famili Liliceae	Alium cepa L. (bawang merah) salah satu famili dari Liliceae. Bawang merah mengandung kuersetin, antioksidan yang kuat untuk menghambat sel kanker.
22	Famili Oxalidaceae	Averrhoa carambola (belimbing manis) salah satu famili dari Oxalidaceae. Belimbing banyak mengandung senyawa kimia seperti vitamin A, B, dan C; protein, lemak, kalium, fospor dan besi. Tumbuhan ini bisa dimanfaatkan untuk sebagai pengobatan seperti sakit tenggorokan, kencing batu, hipertensi, kolesterol dan kencing manis.
23	Famili Moringaceae	Moringa oleifera L. (kelor) salah satu famili dari Moringaceae. Tanaman ini mengandung kombinasi senyawa yang unik seperti isotionsianat dan glukosinolat. Tanaman ini juga sebagai agen anti kanker.
24	Famili Rubiaceae	Morinda citrifolia L. (mengkudu) salah satu famili dari Rubiaceae. Mengkudu memiliki kandungan senyawa terpenoid, zat anti bakteri, scopoletin, xeronine dan proxeronine. Tanaman ini mempunyai khasiat untuk mengobati sakit pilek, demam, anti peradangan, alergi.
25	Famili Lythraceae	Punica granatum (delima) salah satu famili dari Lythraceae. Buah delima ini digunakan untuk membersihkan kulit dan mengurangi peradangan

		kulit.
26	Famili Menispermaceae	Tinospora crispa (pantrawali/brutawali) salah satu famili dari Menispermaceae yang terkandung kimia antara lain alkaloid (berberina, kolumbina yang terdapat di akar dan batang. Manfaat tanaman ini untuk penambah nafsu makan, malaria, demam.

12. Letak Geografis Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di antara 107°30' - 107°40' Bujur Timur dan 6°25'-6° 45' Lintang Selatan.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang
2. Sebelah Timur berbataan dengan Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung Barat
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karawang dan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bogor.

Kabupaten Purwakarta memiliki wilayah 97.172 hektar, atau 971,72 km². Secara geografis Kabupaten Purwakarta berada pada titik temu tiga jalur utama lalu lintas yang sangat strategis, yaitu jalur Purwakarta-Jakarta, Purwakarta-Bandung dan Purwakarta-Cirebon. Secara administratif, wilayah Kabupaten Purwakarta terdiri dari 17 kecamatan, 183 desa dan 9 kelurahan, 524 dusun, 1.152 rukun warga dan 3.244 rukun tetangga.

13. Letak Geografis Kecamatan Campaka



Gambar 2.2 Peta Wilayah Kecamatan Campaka

Sumber : Kantor Kecamatan Campaka

Tabel 2.1 Profil Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta

1. Luas wilayah	4.354 Ha
2. Desa	10 desa
3. Dusun	20
4. Rw	44
5. Rt	143
6. Jumlah penduduk	44,568.00
a. Laki-laki	22,472.00
b. perempuan	22,096.00

Sumber : Disdukcapil Purwakarta (2019)

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Campaka pada tahun 2017 adalah 43.188 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 21.504 jiwa dan perempuan berjumlah 21.684 jiwa (Sumber Kantor Kecamatan Campaka). Jumlah penduduk tertinggi berada di Desa Cikumpay dengan jumlah penduduk 6.296 jiwa, sedangkan

jumlah penduduk terendah berada di Desa Cirende dengan jumlah penduduk 1.005 jiwa. Selengkapnya jumlah kecamatan campaka dapat dilihat di tabel.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Campaka

No	Desa	Penduduk (Jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Campaka	2.076	2.015	4.091
2	Campakasari	2.510	2.561	5.071
3	Benteng	1.500	1.476	2.976
4	Cirende	1.044	1.005	2.049
5	Cikumpay	3.154	3.142	6.296
6	Cijaya	2.187	2.623	4.810
7	Kertamukti	1.616	1.710	3.526
8	Cimahi	2.895	2.914	5.809
9	Cijunti	2.406	2.448	4.854
10	Cisaat	1.916	1.790	3.706
Jumlah		21.504	21.684	43.188

Sumber : Kantor Kecamatan Campaka (2017)

b. Jumlah Kepala Keluarga (KK)

Jumlah kepala keluarga yang berada di Kecamatan Campaka pada tahun 2017 dengan berjumlah 17.541Kk (Sumber Kantor Kecamatan Campaka). Jumlah kepala keluarga yang tertinggi berada di Desa Cisaat dengan jumlah 3.706 kepala keluarga sedangkan jumlah kepala keluarga yang terendah berada di Desa Cirende dengan jumlah 728 kepala keluarga. Selengkapnya jumlah penduduk Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta dapat dilihat di tabel.

Tabel 2.3 Jumlah Kepala Keluarga

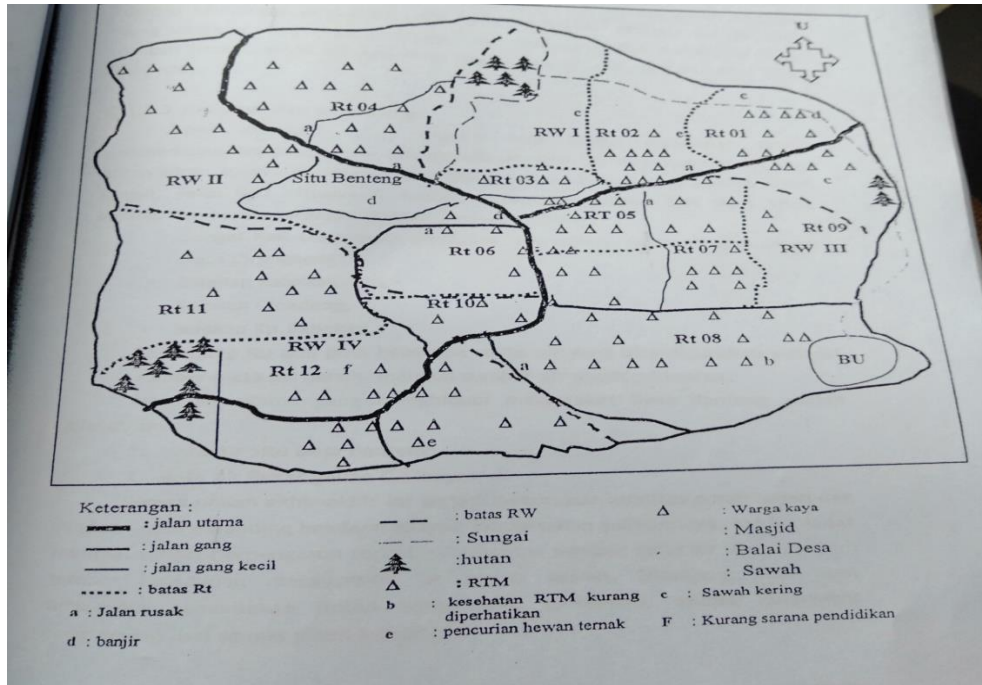
No	Desa	Jumlah KK
1	Campaka	1.363
2	Campakasari	1.765
3	Benteng	999
4	Cirende	728
5	Cikumpay	1.948
6	Cijaya	1.490
7	Kertamukti	1.217
8	Cimahi	2.925
9	Cijunti	1.403
10	Cisaat	3.706
Jumlah		17.541

Sumber : Kantor Kecamatan Campaka (2017)

14. Monografi Desa Benteng

a. Letak Geografis

Desa benteng terletak antara $6^{\circ}44'$ – $70^{\circ}83'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}21'$ – $108^{\circ}21'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 507.825 m².



Gambar 2.3 Peta Wilayah Desa Benteng

Sumber : Kantor Desa Benteng

b. Topografi

Desa Benteng merupakan desa yang berada di daerah Kabupaten Purwakarta berada di sebelah Utara, dengan ketinggian antara 56 m dpl (diatas permukaan laut). Sebagian besar wilayah Desa Benteng adalah daratan dengan kemiringan antara 20° – 45° . Di sebelah timur dibatasi oleh selokan yang sekaligus menjadi Batas dengan Desa Cirangkong, dan disebelah selatan dengan Desa Cirende Sebelah Barat Desa Campaka dan sebelah Utara Desa Cikumpay.

c. Hidrologi dan Klimatologi

Aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa. Berdasarkan

hidrologinya aliran-aliran sungai di wilayah Desa Benteng membentuk pola daerah aliran sungai yaitu Kali Cibayawak Tercatat beberapa solokan baik skala kecil, sedang, dan besar, terdapat di desa benteng, seperti :

1. Sungai kali Cibayawah (Terbesar merupakan batas wilayah dengan desa Cirangkong)
2. Solokan babakan situ
3. Solokan cipadang
4. Solokan kp. Babakan

Disamping itu ada pula beberapa mata air yang bisa digunakan sebagai sumber mata air bersih, maupun sumber air untuk pertanian.

Mata air utama yang menghidupi masyarakat desa benteng adalah diantaranya :

1. Mata air situ desa benteng
2. Mata air bekas galian cibayawak

d. Gambaran Umum Geografis

1. Luas wilayah desa benteng yaitu :

- 1) Dusun 1 yang terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT)
- 2) Dusun 2 yang terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT)

2. Batas Wilayah

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| Utara berbatasan dengan | : Desa Cikumpay |
| Timur berbatasan dengan | : Desa Cirangkong |
| Selatan berbatasan dengan | : Desa Cirende |
| Barat berbatasan dengan | : Desa Campakasari |

3. Kondisi Geografis :

- | | |
|--------------------------------------|---------------------|
| Ketinggian tanah dari permukaan laut | : 75 mdl |
| Suhu rata-rata hujan | : 29 ⁰ C |
| Curah hujan | : 0,2 mm/Tahun |
| Jumlah bulan hujan | : 3-6 bulan |

4. Orbitasi / jarak dari Pemerintah Desa

Jarak dari pusat pemerintah Kecamatan	: 5 Km
Jarak Ibukota Kabupaten	: 20 Km
Jarak Ibukota Provinsi	: 70 Km
Jarak Ibukota Negara	: 120 Km

e. **Jumlah Penduduk**

Jumlah Penduduk Desa Benteng berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Campaka Tahun 2017 berjumlah 999Kk yang terdiri dari : Laki-laki 1.044 jiwa dan perempuan 1.005 jiwa. Jadi total semua penduduk di Desa Benteng adalah 2.976 jiwa.

f. **Kesehatan**

Tenaga kesehatan di Desa Benteng pada Tahun 2013 terbagi atas medis/dokter – orang, keperawatan – orang, bidan 1 orang, dukun beranak – orang, dan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan sebanyak 42 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 2.4
Jumlah Tenaga Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat
Di Desa Benteng Tahun 2013

No.	Tenaga Kesehatan		Jumlah	Ket
1	Medis	Dokter Umum		
		Dokter Spesialis		
2	Keperawatan	Bidan	1	
		Perawat		
3	Partisipasi Masyarakat	Dukun Bayi	1	
		Posyandu	4	
		Polindes		
		POD		
		Desa Siaga	12	
		Kader Kesehatan Aktif	24	
	Paraji Sunat			

Jumlah		
--------	--	--

Sumber : Data Desa, dan Desa Siaga Mutiara Jaya Desa Benteng

15. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Astria, Setia Budhi dan Lolyta	Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode deskriptif melalui wawancara	Berdasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat dusun semoncol, diperoleh 33 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan 21 famili. Berdasarkan hasil dari 21 famili tumbuhan obat yang ditemukan pada penelitian dapat diketahui ada beberapa famili yang memiliki dua atau lebih spesies , jumlah tertinggi terdapat pada famili Zingiberaceae yang memiliki empat spesies dengan presentase famili tertinggi 12.12%
2.	Ida Diana Sari, Yuyun Yuniar, Selma Siahaan, Riswati, Muhamad Syaripuddin	Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif eksploratif melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak staf Dinas Kesehatan Kabupaten	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Dinas Kesehatan dalam program tanaman obat keluarga masih kurang. Keempat daerah penelitian menyebutkan bahwa dinas kesehatan hanya sebatas menyarankan dan memantau saja tanpa ada kebijakan khusus mengenai tanaman obat keluarga
3.	Santi Susanti, Sukaesih	Kearifan Lokal Sunda dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Cipatat Kabupaten Bandung Barat	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini dilakukan didua desa di Kecamatan Cipatat, yaitu Desa Gunung Masigit dan Desa Sumur Bandung. Pemilihan dua lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masih banyak penduduk yang memanfaatkan lahan untuk pertanian yang

				beberapa diantaranya yang ditanam merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat obat. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kawasan tersebut sebelum penelitian ini dilakukan, di pekarangan rumah warga banyak ditanam tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri maupun warga sekitarnya
4.	Ida Yuyu Nurul Hizqiyah, Ama Rustama, Andira Rahmawati, Devi Sri Melani	Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat	Metode yang digunakan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa nanggaleng masih menggunakan tumbuhan sebagai obat. Informan yang diwawancara berprofesi petani sebanyak 50 %, tumbuhan obat sebanyak 30 %, sedangkan umur terendah lebih dari 60 tahun sebanyak 3 %, tingkat pendidikan yang paling tinggi lulusan SD sebanyak 50 %, sedangkan paling terendah yaitu lulusan D3 dan S2 sebanyak 3 %. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Nanggalengdi temukan 31 famili dan 58 spesies
5	Leonardo, Fadillah H. Usman dan Fathul Yusro	Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara	Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak diperoleh 51 spesies tumbuhan obat dan 37 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat
6	Fezih Fathimah Nisyapuri, Johan Iskandar, Ruhyat Partasasmita	Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Wonoharjo Kabupaten Pangandaran Jawa Barat	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif	Berdasarkan hasil para informan maka di desa wonoharjo mempunyai aneka ragam penyakit diderita oleh informan. Ada 19 jenis penyakit yang terdiri dari 11 penyakit

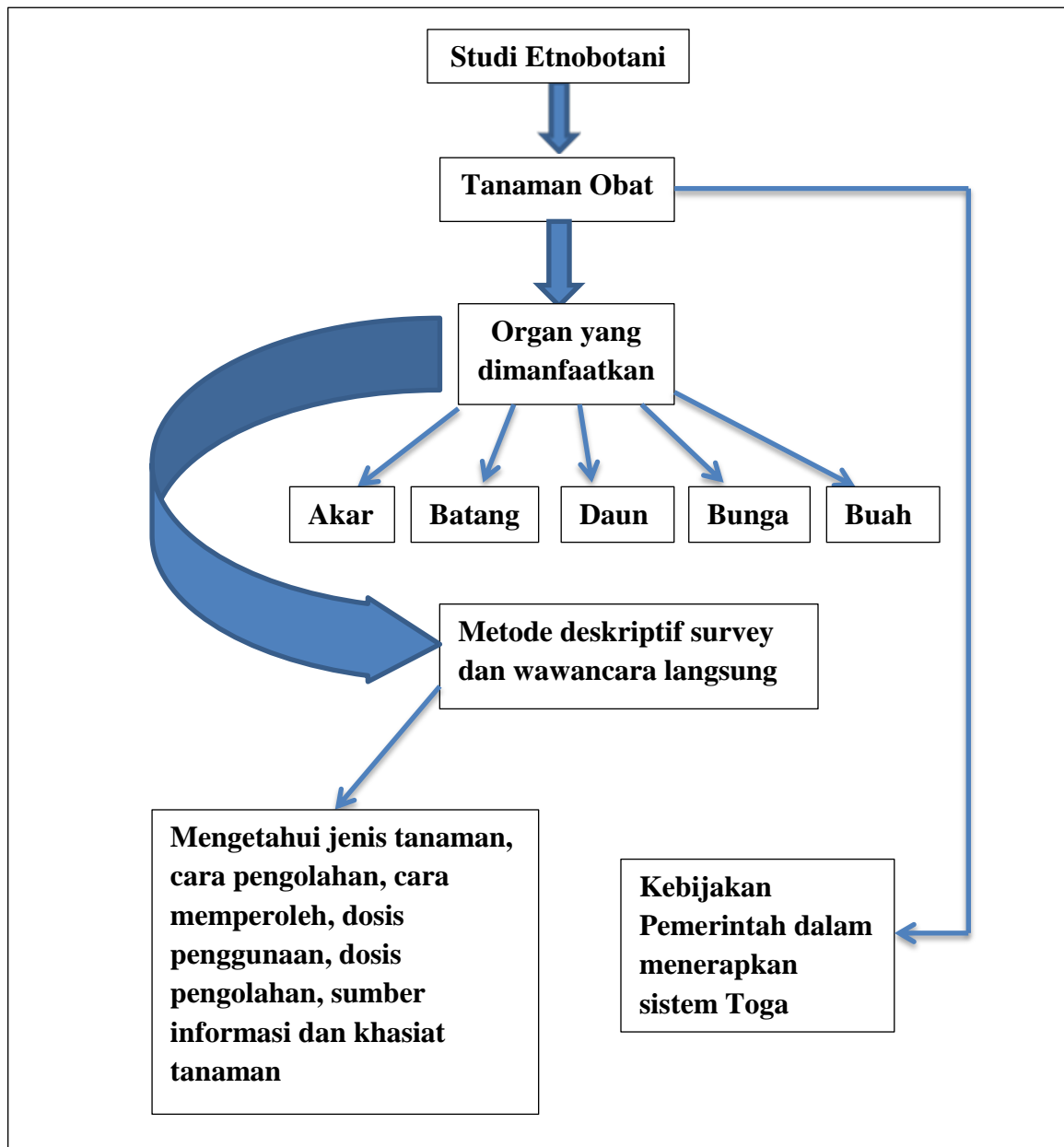
				yang dianggap sebagai penyakit ringan dan 8 penyakit yang dianggap sebagai penyakit berat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa untuk mengobati berbagai penyakit yang dikenal masyarakat Wonoharjo tercatat digunakan 31 jenis tumbuhan obat dari 20 familia.
--	--	--	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Studi etnobotani merupakan suatu alat ukur untuk mencari informasi mengenai tanaman yang dijadikan sebagai obat tradisional. Tanaman obat merupakan suatu senyawa yang bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Tumbuhan juga dapat menghasilkan senyawa murni untuk menyembuhkan suatu penyakit misalnya morfin kinin, vinkristin, vinblastin. Di dalam tumbuhan ada organ-organ yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai obat seperti akar, batang, daun, bunga, buah, dan lain sebagainya.

Pada saat kami melakukan penelitian, kami akan melakukan survey terlebih dahulu untuk mendapatkan data pengguna tanaman obat, kemudian data yang sudah didapatkan kami melakukan wawancara langsung kepada masyarakat pengguna tanaman sebagai obat. Dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tanaman obat apa saja yang digunakan, cara pengolahannya, cara memperolehnya, dosis penggunaannya, dosis pengolahannya, dari mana mendapatkan sumber informasinya, khasiat dari tanaman obat.

Pemanfaatan tanaman ini sangat berguna untuk kesehatan masyarakat, namun sampai saat ini tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat tradisional sangat jarang sekali ditemukan, bahkan jaman sekarang warga masyarakat lebih cenderung berobat ke puskesmas karena lebih praktis. Oleh sebab itu pengetahuan kebijakan pemerintah menerapkan sistem tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga juga bisa menyembuhkan penyakit yang ada pada diri sendiri maupun keluarga kita.



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran